

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Teoritis

2.1.1 Pengertian Belajar

Belajar merupakan tahapan yang sangat penting pada proses pendidikan yang dialami siswa. Belajar merupakan perubahan yang dari tidak tahu menjadi tahu. Belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks. Sebagai tindakan belajar hanya dialami oleh siswa sendiri. Siswa adalah penentu terjadinya atau tidak terjadinya proses belajar. Proses belajar terjadi berkat siswa memperoleh sesuatu yang ada di lingkungan sekitar. Lingkungan yang dipelajari oleh siswa berupa keadaan alam, benda-benda, tumbuhan, manusia atau hal-hal yang dijadikan bahan belajar. Tindakan belajar tentang suatu hal tersebut sebagai tampak perilaku belajar yang tampak dari luar. Belajar adalah merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas daripada itu, yakni *mengalami*. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan, melainkan *perubahan kelakuan*.

Menurut Netti Ermi (2015: 23: dalam jurnal : “Belajar adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri di dalam interaksi dengan lingkungannya”. Ihsana (2017:4) “Belajar adalah suatu aktivitas di mana terdapat sebuah proses dari tidak tahu menjadi tahu, tidak mengerti menjadi mengerti, tidak bisa menjadi bisa untuk mencapai hasil yang optimal”.

Thorndike dan Syofrianisda (2018:102) mengemukakan bahwa “Belajar adalah proses interaksi antara stimulus dan respon. Stimulus adalah apa saja yang dapat merangsang terjadinya kegiatan belajar seperti pikiran, perasaan, atau hal-hal lain yang dapat ditangkap melalui alat indra. Sedangkan respon yaitu reaksi yang dimunculkan peserta didik ketika belajar yang juga berupa pikiran, perasaan, atau gerakan/tindakan”.

Menurut Ernest R Hilgard (2020:30) dalam jurnal: menyatakan bahwa seseorang yang belajar kelakuannya akan berubah dari pada sebelum itu. Jadi,

belajar tidak hanya mengenai bidang intelektual, akan tetapi mengenai seluruh pribadi anak. Sedangkan pengertian belajar menurut W.S Winkel menyatakan bahwa “Belajar adalah suatu aktivitas mental yang berangsung dalam intraksi aktif antara seseorang dengan lingkungan, dan menghasilkan perubahan, pemahaman, keterampilan, dan nilai sikap yang bersifat relative konstan dan berbekas”.

Menurut Hamalik dalam buku (Teori Belajar Pembelajaran 2017:3) menyatakan bahwa “Belajar adalah memodifikasi atau memperteguh perilaku melalui pengalaman (*learning is defined as the modifier or strengthening of behavior through experiencing*)”. Menurut pengertian ini belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan merupakan suatu hasil tujuan.

Berdasarkan definisi yang telah diuraikan di atas penulis mengartikan bahwa belajar adalah usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang bermanfaat bagi diri sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, keterampilan, kecakapan serta sikap dan tingkah laku.

2.1.2 Pengertian Mengajar

Mengajar berasal dari kata dasar ajar. Kata ajar bermakna memberi petunjuk atau menyampaikan informasi, pengalaman, pengetahuan, dan sejenisnya kepada subjek tertentu untuk diketahui atau dipahami. Mengajar bermakna tindakan seseorang atau tim dalam memberi petunjuk atau menyampaikan informasi, pengalaman, pengetahuan, dan sejenisnya kepada subjek didik tertentu agar mereka mengetahui dan memahaminya sesuai dengan tujuan yang dikehendaki.

Asep Jihad (2013:10) berpendapat bahwa “Mengajar merupakan suatu usaha atau kegiatan yang dilakukan guru dalam mempersiapkan lingkungan pembelajaran yang meliputi lingkungan alam dan sosial untuk mendukung terjadinya proses belajar akibat intraksi siswa dengan lingkungannya”. Menurut Dequeliy dan Slameto (2018:30) Menyatakan bahwa “Mengajar adalah menanamkan penerahuan pada seseorang dengan cara paling singkat dan tepat”.

Menurut Alvin W. Howard (2018:32) menyatakan bahwa “Mengajar adalah suatu aktivitas untuk mencoba menolong, membimbing seseorang untuk mendapatkan, mengubah atau mengembangkan *skill, attitude, ideals* (cita-cita), *appreciations* (penghargaan) dan *knowledge*. Sementara Menurut Nasution menyatakan bahwa “Mengajar merupakan segenap aktivitas kompleks yang dilakukan guru dalam mengorganisasikan atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan anak sehingga terjadi proses belajar”

Selanjutnya, menurut Nasution (2017:20) menyatakan bahwa “Mengajar adalah penyerahan kebudayaan kepada anak didik yang berupa pengalaman dan kecakapan atau usaha untuk mewariskan kebudayaan masyarakat masyarakat kepada generasi berikutnya”.

Berdasarkan pendapat para Ahli, maka pengertian mengajar adalah kegiatan membantu seseorang untuk memperoleh informasi, nilai dan keterampilan untuk mengembangkan sikap, pengetahuan dan pengalamannya secara baik.

2.1.3 Pengertian Pembelajaran

Wenger dalam Miftahul Huda (2017:2) menyatakan bahwa “Pembelajaran bukanlah aktivitas, sesuatu yang dilakukan oleh seseorang ketika ia melakukan aktivitas yang lain”. Pembelajaran juga bukanlah sesuatu yang berhenti dilakukan seseorang. Lebih dari itu, pembelajaran bisa terjadi di mana saja dan pada level yang berbeda-beda secara individual, kolektif, ataupun sosial. Sedangkan Menurut Ahmad Susanto (2013:20) menyatakan bahwa “Pembelajaran diartikan sebagai proses, perbuatan, cara mengajar, atau mengajarkan sehingga anak didik mau belajar”.

Zainal aqib dkk (2017:66) menyatakan bahwa “Pembelajaran adalah upaya secara sistematis yang dilakukan guru untuk mewujudkan proses pembelajaran berjalan secara efektif dan efisien yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi”. Syaiful Sagala (2017:61) menyatakan bahwa “Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid”.

Dengan demikian, dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar yang meliputi guru dan siswa yang saling tukar informasi.

2.1.4 Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar terdiri dari dua kata hasil dan belajar. Hasil merupakan akibat yang ditimbulkan dari berlangsungnya suatu proses kegiatan. Sedangkan belajar adalah suatu kegiatan untuk memperoleh tingkah laku sebagai hasil pengamatan individu dalam berinteraksi atau berhubungan dengan lingkungan.

Intan pulungan (2017:19) menyatakan bahwa “Hasil belajar adalah suatu pernyataan yang spesifik yang dinyatakan dalam perilaku dan penampilan yang diwujudkan dalam bentuk tulisan yang menggambarkan hasil belajar yang diharapkan”. Sedangkan Menurut Nawawi dalam K.Brahim dalam Ahmad Susanto (2017:5) menyatakan bahwa “Hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran disekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu”

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar.

2.1.5 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut Ahmad Susanto (2017:12) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan saja, yaitu faktor internal dan eksternal.

a. Factor internal adalah factor yang ada dalam individu yang sedang belajar.

Factor internal ini meliputi:

- 1) Factor jasmani meliputi factor kesehatan dan cacat tubuh
- 2) Factor psikologis meliputi intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan.
- 3) Factor kelelahan

b. Sedangkan factor eksternal adalah factor yang ada diluar individu. Factor eksternal meliputi:

- 1) Factor keluarga yaitu berupa cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua dan latar belakang kebudayaan;
- 2) Factor sekolah meliputi Model mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pengajaran;
- 3) Factor masyarakat yang meliputi teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat.

Dapat diartikan bahwa factor-faktor yang mempengaruhi belajar sangatlah berkaitan dan mempengaruhi satu sama lainnya. Selain itu, guru harus dapat memikirkan bagaimana siswa dapat belajar secara optimal sesuai dengan tingkat kemampuan siswa sendiri.

2.1.6 Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah suatu rencana yang berpijak dari teori psikologi yang digunakan sebagai pedoman bagi guru dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Selanjutnya, menurut arends dalam Muhammad Fathurrohman (2015:30) menyatakan bahwa “Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang disiapkan untuk membantu peserta didik mempelajari secara lebih spesifik berbagai ilmu pengetahuan, sikap, dan keterampilan”.

Menurut pendapat Joyce and Weil dalam Muhammad Fathurrohman (2015:30) Menyatakan bahwa “Model Pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman yang dilaksanakan pembelajaran dikelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran”

Berdasarkan hasil uraian tersebut dapat dikatakan bahwa melalui Model pembelajaran guru dapat membantu peserta didik mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berpikir, dan mengekspresikan ide. Model pembelajaran

berfungsi pula sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para guru dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.

2.1.7 Pengertian Pembelajaran *Cooperative*

Pembelajaran *cooperative* adalah merupakan salah satu model pembelajaran kelompok yang melibatkan siswa bekerja sama, berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama dengan aturan-aturan yang tertentu. Pembelajaran *cooperative* disusun dalam usaha untuk meningkatkan partisipasi siswa, memfasilitasi siswa dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok. Serta memberikan kesempatan pada siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama dengan siswa yang berbeda ialah belakangnya dengan pembelajaran seperti ini akan mengembangkan keterampilan dan menggali potensi yang dimiliki.

Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) sesuai dengan fitrah manusia sebagai makhluk social yang penuh ketergantungan dengan orang lain mempunyai tujuan dan tanggung jawab. Pembagian tugas dan rasa senasib, dengan memanfaatkan kenyataan itu belajar kelompok secara kooperatif siswa dilatih dengan dibiasakan untuk saling berbagi (*sharing*) pengetahuan, pengalaman, tugas, tanggung jawab, saling membantu dan berinteraksi karena kooperatif merupakan mengatur dari kemasyarakatan dan belajar menyuarai kekurangan dan kelebihan masing-masing.

Jhonson Lie (2010:18) Menyatakan bahwa “Model pembelajaran kooperatif adalah system kerja/belajar kelompok yang berstruktur yang termasuk dalam struktur ini ialah lima unsur pokok yang saling ketergantungan positif, tanggung jawab, interaksi *social*, keahlian kerja sama, dan dalam proses kelompok”

Menurut Nurhadi dan Lie dalam Wena (2009:190) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah suatu *system* yang didalamnya terdapat elemen-elemen yang saling berkaitan yaitu:

- a. Saling ketergantungan positif (*positive indevence*)
- b. Interaksi tatap muka (*face to face interaction*)

- c. Akuntabilitas individual (*Individual accountability*)
- d. Keterampilan untuk menjalin hubungan antara pribadi atau keterampilan social yang secara sengaja (*use of collaborative skill*)

Dari pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa model kooperatif adalah salah satu yang aktif serta dapat menumbuhkan sikap kerja sama yang baik demi mencapai tujuan bersama. Model pembelajaran kooperatif tidak hanya sekedar belajar dalam kelompok yang dilakukan secara asal-asalan melainkan menekankan belajar bahwa dalam kelompok heterogen saling membantu satu sama lain, bekerja sama menyelesaikan masalah dan menyatukan pendapat untuk memperoleh keberhasilan yang optimal baik kelompok maupun individual anak.

2.1.8 Model pembelajaran *Student Active Learning (SAL)*

2.1.8.1 Pengertian *Student Active Learning*

Student active learning atau dalam bahasa Indonesia berarti pembelajaran aktif adalah pembelajaran yang meminta siswa untuk terlibat penuh dalam pembelajaran seperti berpikir (*thinking*), berdiskusi (*discussing*), menyelidiki (*investigating*) dan mencipta (*creating*). Saat di dalam kelas, pembelajaran aktif akan bisa memungkinkan siswa untuk memecahkan masalah, berjuang dengan pertanyaan kompleks, membuat solusi, dan menjabarkan ide mereka dengan bahasa mereka sendiri melalui tulisan, diskusi dan presentasi. Berdasarkan penelitian, metode active learning sangat efektif untuk siswa, bila dikomparasikan dengan metode yang terdiri dari ceramah saja. Arti sesungguhnya dari active learning adalah memaksimalkan segala sumber daya yang ada pada siswa untuk bisa memperoleh hasil belajar yang optimal. Tentu semua itu disesuaikan dengan sifat, pribadi dan kecenderungan siswa dalam belajar. Active learning atau pembelajaran aktif juga memiliki arti (tujuan) agar siswa tetap fokus pada setiap pembelajaran yang diberikan dan bisa menerapkannya dengan aktif.

Student active learning adalah sebuah pembelajaran yang berusaha untuk belajar siswa menjadi aktif, banyak mengerjakan tugas, memaksimalkan otak, mempelajari gagasan, memecahkan berbagai masalah dan menerapkan apa yang dipelajari. Siswa gesit, menyenangkan, bersemangat dan penuh gairah.

Pembelajaran *Student Active Learning* (SAL) adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar siswa yang bersifat internal Gagne dan Briggs (Suyatno, 2011:10).

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran aktif adalah segala bentuk pembelajaran yang memungkinkan siswa berperan aktif dalam proses pembelajaran. Kesimpulan ini memberikan pemahaman bahwa:

1. Aktifitas belajar dilakukan siswa.
2. Belajar lebih pada proses menemukan.
3. Tugas guru adalah menciptakan suasana belajar bagi siswa.

Penerapan *student active learning* di kelas didasarkan pada prinsip bahwa belajar terbaik bagi siswa adalah dengan melakukan, dengan menggunakan semua inderanya dan dengan mengeksplorasi lingkungannya yang terdiri atas orang, hal, tempat, dan kejadian yang terjadi dalam kehidupan nyata (pembelajaran kontekstual). Selain itu melalui belajar dari pengalaman langsung dan nyata hasil belajar akan lebih optimal dan bermakna bagi siswa (Stanford, 2007).

2.1.8.2 Langkah-Langkah *Student Active Learning*

Menurut Machmudah (2008:34), berikut adalah sintak atau langkah-langkah model pembelajaran aktif (*student active learning*) :

- a. Fase 1: Menyampaikan tujuan dan motivasi siswa

Dalam fase ini guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa. Tujuan belajar yang disampaikan adalah untuk memahami perubahan makhluk hidup.

- b. Fase 2: Menyajikan informasi

Dalam fase ini guru menyampaikan penjelasan umum tentang perubahan makhluk hidup kepada siswa.

- c. Fase 3: Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok

Dalam fase ini guru membagikan kartu berisi informasi tentang perubahan makhluk hidup sebagai penentuan kelompok siswa.

d. Fase 4: Membimbing kelompok bekerja dan belajar

Dalam fase ini guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.

e. Fase 5: Evaluasi

Dalam fase ini guru meminta siswa mempresentasikan hasil diskusi, guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari dengan memberikan soal dan penjelasan.

f. Fase 6: Memberikan penghargaan

Dalam fase ini guru memberikan penghargaan bagi kelompok yang terbaik sesuai dengan kriteria guru.

2.1.8.3 Kelebihan *Student Active Learning*

Student active learning sebagai model dalam pembelajaran mempunyai kelebihan sebagai berikut :

1. Peserta didik lebih termotivasi

Model pembelajaran *student active learning* memungkinkan terjadinya pembelajaran yang menyenangkan. Suasana yang menyenangkan merupakan faktor motivasi untuk peserta didik. Lebih mudah menyampaikan materi ketika peserta didik menikmatinya. Dengan melakukan hal yang sedikit berbeda, peserta didik akan lebih termotivasi untuk berpartisipasi dalam pembelajaran.

2. Mempunyai lingkungan yang aman

Kelas merupakan tempat di mana terjadi percobaan serta kegagalan-kegagalan. Kita tidak hanya membolehkan terjadinya hal-hal tersebut, tetapi juga memberi semangat bahwa kegagalan bukanlah akhir dari segalanya. Resiko harus diambil untuk mendapatkan sesuatu yang berharga. Pendidik dapat menyediakan lingkungan yang aman melalui *modelling* dan *setting* batas-batas perilaku dalam kelas.

3. Partisipasi oleh seluruh kelompok belajar

Peserta didik merupakan bagian dari rencana pembelajaran. Informasi tidak diberikan pada peserta didik, tetapi peserta didik mencarinya. Beberapa

kegiatan membutuhkan kekuatan, kecerdasan, dan membutuhkan peserta didik untuk menjadi bagiannya. Semua mempunyai tempat dan berkontribusi berdasarkan karakteristik masing-masing.

4. Setiap orang bertanggung jawab dalam kegiatan belajarnya sendiri.
Setiap orang bertanggung jawab untuk memutuskan apakah sesuatu hal tepat untuk mereka. Setiap orang dapat menginterpretasikan tindakan-tindakan untuk mereka sendiri dan mengaplikasikannya sesuai dengan kondisi mereka.
5. Kegiatan bersifat fleksibel dan ada relevansinya
Peraturan dan bahasa boleh diubah menyesuaikan dengan tingkat kebutuhan. Dengan membuat perubahan, kita dapat melakukan kegiatan yang relevan dengan berbagai usia kelompok yang bervariasi dengan mengeksplorasi konsep yang sama.
6. Reseptif meningkat
Dengan menggunakan *student active learning* sebagai model dalam pembelajaran di mana prinsip-prinsip dan penerapan dari prinsip-prinsip diekspresikan oleh peserta didik, informasi menjadi lebih mudah untuk diterima dan diterapkan.
7. Pendapat induktif distimulasi
Jawaban atas pertanyaan tidak diberikan tetapi pertanyaan tersebut dieksplorasi. Pertanyaan dan jawaban muncul dari peserta didik selama kegiatan pembelajaran.
8. Partisipan mengungkapkan proses berpikir mereka
Sementara kegiatan diskusi berlangsung, pendidik dapat mengukur tingkat pemahaman peserta didik. Dengan demikian pendidik dapat berkonsentrasi pada hal-hal yang harus diberikan sesuai dengan kebutuhan.
9. Memberi kesempatan untuk memperbaiki kesalahan
Jika peserta didik melakukan kesalahan yang menyebabkan kegagalan, hentikan kegiatan dan pikirkan alternatif lain dan mulai lagi kegiatan. Dengan demikian peserta didik dapat belajar bahwa kesalahan dapat menjadi sesuatu hal yang menguntungkan dan membimbing kita untuk menjadi lebih baik.

10. Memberi kesempatan untuk mengambil resiko

Peserta didik merasa bebas untuk berpartisipasi dan belajar melalui keterlibatan mereka karena mereka tahu bahwa kegiatan yang dilakukan merupakan simulasi. Mengambil resiko merupakan hal yang sulit dalam masyarakat yang mengidolakan pemenang. Dengan memberikan kesempatan pada siswa untuk berpartisipasi tanpa tekanan untuk menjadi pemenang, kita telah memberi kebebasan untuk mencoba tanpa merasa malu untuk melakukan kesalahan.

2.1.8.4 Kelemahan Model Pembelajaran *Student Active Learning*

1. Keterbatasan waktu

Waktu yang disediakan untuk pembelajaran sudah ditentukan sebelumnya, sehingga untuk kegiatan pembelajaran yang memakan waktu lama akan terputus menjadi dua atau lebih pertemuan.

2. Kemungkinan bertambahnya waktu untuk persiapan

Waktu yang digunakan untuk persiapan kegiatan akan bertambah, baik waktu untuk merancang kegiatan maupun untuk mempersiapkan agar peserta didik siap untuk melakukan kegiatan.

3. Ukuran kelas yang besar

Kelas yang mempunyai jumlah peserta didik yang relatif banyak akan mempersulit terlaksananya kegiatan pembelajaran dengan *active learning*. Kegiatan diskusi tidak akan dapat memperoleh hasil yang optimal.

4. Keterbatasan materi, peralatan dan sumber daya

Keterbatasan materi, peralatan yang digunakan untuk melakukan kegiatan pembelajaran, serta sumber daya akan menghambat kelancaran penerapan *student active learning* dalam pembelajaran.

5. Resiko penerapan *student active learning*

Hambatan terbesar adalah keengganan pendidik untuk mengambil berbagai resiko diantaranya resiko peserta didik tidak akan berpartisipasi, menggunakan kemampuan berpikir yang lebih tinggi atau mempelajari konten yang cukup.

Pendidik takut untuk dikritik dalam mengajar dan merasa kehilangan kendali kelas serta keterbatasan keterampilan.

2.1.9 Pengertian Penelitian Tindakan Kelas

Zainal Aqib dkk (2019:3) mengatakan bahwa “Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelas sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sehingga hasil belajar siswa meningkat”. Sedangkan menurut Ascarya Academia (2021:12) mengatakan bahwa “Penelitian Tindakan Kelas (PTK Guru) adalah penelitian yang dilakukan di dalam kelas dengan menggunakan suatu tindakan untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar agar memperoleh hasil yang lebih baik dari sebelumnya”.

Suharsimi Arikunto, dkk (2015:194) mengemukakan “Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah jenis penelitian yang memaparkan baik proses maupun hasil, untuk meningkatkan kualitas pembelajarannya”. Selanjutnya, dijelaskan bahwa penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru dengan tujuan memperbaiki mutu praktik pembelajaran dikelasnya.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah Penelitian yang dilakukan guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan cara memperbaiki proses pembelajaran dengan menggunakan metode sehingga hasil belajar siswa meningkat.

2.1.10 Tujuan Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang dilakukan guru untuk mencapai kondisi yang lebih baik di lapangan. Walau demikian pelaksanaan penelitian ini sangat beragam di lapangan. Penelitian ini dianggap sebagai jalan untuk merubah dan memperbaiki keadaan di lapangan.

Pada sisi lain, Penelitian Tindakan Kelas (PTK) juga bertujuan untuk guru dapat memecahkan masalah sehari-hari yang timbul dalam proses belajar mengajar, masalah-masalah nyata yang terjadi di kelas akan menjadi cara untuk meningkatkan proses pembelajaran serta meningkatkan hasil belajar para peserta didik. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa tujuan utama PTK adalah untuk

perbaikan dan peningkatan layanan profesional pendidik dalam menangani proses belajar di dalam kelas.

2.1.11 Manfaat Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian tindakan kelas merupakan suatu proses pemecahan masalah yang dilakukan secara sistematis, empiris, dan terkontrol. Menurut Amongguru.com (dalam Kutipan (2020:25) .Manfaat PTK antara lain sebagai berikut: 1) Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas dengan sasaran akhir adalah perbaikan hasil belajar peserta didik. 2).Sebagai model bagi peserta didik untuk meningkatkan hasil belajarnya melalui tindakan guru yang inovatif dan kreatif dalam upaya mengatasi permasalahan belajar di kelas.3) Meningkatkan profesionalisme guru, karena guru mampu menilai, merefleksi diri, dan memperbaiki pembelajaran yang dikelolanya. 4) Guru memperoleh kesempatan untuk berperan aktif dalam mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya sendiri. 5).Meningkatnya kualitas pendidikan di sekolah karena selalu terjadi perbaikan penyelenggaraan pembelajaran di kelas. Bagi siswa,a) Memperbaiki belajar siswa sehingga hasil belajar siswa diharapkan akan meningkat, b).Menjadi model bagi siswa bahwa guru memberikan perhatian khusus terhadap hasil belajar siswa.

2.1.12 Kelebihan dan Kelemahan Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

a. Kelebihan PTK

Menurut Mohammad Asrori (2016:39) menyatakan bahwa kelebihan PTK yaitu sebagai berikut:

1. Kerja sama dalam penelitian tindakan kelas mendorong berkembangnya pemikiran kritis dan kreativitas guru.
2. Kerja sama dengan teman sejawat dalam penelitian tindakan kelas dapat menimbulkan rasa memiliki. Kerja sama ini memberikan wahana untuk menciptakan kelompok dasar yang baru diantara para guru dan mendorong lahirnya rasa keterkaitan diantara mereka untuk saling memberikan masukan dalam upaya memperbaiki proses pembelajaran masing-masing yang selama ini dilakukan.

3. Kerja sama dalam penelitian tindakan kelas meningkatkan kemampuan guru untuk membawa kepada kemungkinan untuk berubah. Mencoba sesuatu yang baru selalu mengandung resiko. Hasil penelitian tentang dinamika kelompok menunjukkan bahwa seseorang sebagai anggota kelompok lebih mudah berubah di bandingkan dengan perorangan.

b. Kelemahan Penelitian Tindakan Kelas

Menurut Zainal Aqib dan dkk (2016:7) menyatakan bahwa “PTK memiliki sejumlah kelebihan, akan tetapi juga memiliki keterbatasan yaitu validitasnya yang sering masih dipertanyakan dan tidak memungkinkan untuk melakukan generalisasi karena sampelnya hanya kelas dari guru yang berperan sebagai pengajar dan peneliti”.

2.1.13 Pelaksanaan Pembelajaran

Pembelajaran dikatakan efektif jika pelaksanaan pembelajaran berlangsung baik dan pembelajaran dikatakan berhasil jika tes yang diberikan guru dikerjakan siswa dengan baik. Hal ini terlihat hubungan timbal balik antara guru dan siswa dalam melakukan proses pembelajaran. Hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif dapat dilihat dari ciri-ciri guru yang efektif melaksanakan pembelajaran yang efektif.

Kriteria penelitian dalam pelaksanaan pembelajaran pada guru menurut Piet A. Sahertian (2010:60) adalah sebagai berikut:

Table 2.1 Kriteria Penilaian Pelaksanaan Pembelajaran Pada Guru

Kriteria penilaian	Keterangan
A= 81%-100%	Baik sekali
B= 61%-80%	Baik
C=41%-60%	Cukup
D=21%-40%	Kurang
E=0-20%	Sangat Kurang

Kriteria penilaian dalam pelaksanaan pembelajaran pada siswa menurut Asep Jihad dan Abdul Haris (2014:131) adalah sebagai berikut.

Table 2.2 Kriteria Penilaian Pelaksanaan Pembelajaran Pada siswa

No.	Kriteria penilaian	Keterangan
1.	Nilai 10-29	Sangat kurang
2.	Nilai 30-49	Kurang
3.	Nilai 50-69	Cukup
4.	Nilai 70-89	Baik
5.	Nilai 90-100	Sangat baik

Berdasarkan kriteria yang telah dibuat, maka untuk mengetahui persentase kemampuan siswa secara individu dari setiap tes yang diberikan ditinjau dari nilai kognitif. Setiap siswa dikatakan tuntas belajarnya (ketuntasan individu) jika proporsi jawaban benar siswa $\geq 70\%$, dan suatu kelas dikatakan tuntas belajarnya (ketuntasan klasikal) jika kelas tersebut terdapat $\geq 85\%$ siswa yang telah tuntas belajarnya. Trianto (2011 :241).

Penentuan ketuntasan belajar ditentukan sendiri oleh masing-masing sekolah yang dikenal istilah kriteria ketuntasan minimal, dengan berpedoman pada tiga pertimbangan, yaitu: kemampuan setiap peserta didik berbeda-beda; fasilitas (sarana) setiap sekolah berbeda; dan daya dukung setiap sekolah berbeda.

2.1.14 Hakikat Pembelajaran IPA

Asih widi wisudawati dan Eka Sulistyowati (2013:22) menyatakan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan rumpun ilmu, memiliki karakteristik khusus yaitu mempelajari fenomena alam yang factual (*factual*), baik berupa kenyataan (*reality*) atau kejadian (*events*) dan hubungan sebab-akibatnya.

IPA merupakan ilmu yang pada awalnya diperoleh dan dikembangkan berdasarkan percobaan (induktif) namun pada perkembangan selanjutnya IPA juga diperoleh dan dikembangkan berdasarkan teori (deduktif). Ada dua hal yang berkaitan yang tidak terpisahkan dengan IPA, yaitu IPA sebagai produk, pengetahuan IPA yang berupa pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif, dan IPA sebagai proses, yaitu kerja ilmiah. Pembelajaran IPA adalah interaksi antara komponen-komponen pembelajaran dalam bentuk proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang berbentuk kompetensi yang telah ditetapkan.

Dari penjelasan di atas, dapat diartikan bahwa hakikat pembelajaran IPA adalah interaksi antara komponen-komponen pembelajaran dalam bentuk proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang berbentuk kompetensi yang telah ditetapkan. Proses dalam pengertian disini merupakan interaksi semua komponen atau unsur yang terdapat dalam belajar mengajar yang satu sama lainnya saling berhubungan (*inter independent*) dalam ikatan untuk mencapai tujuan.

2.1.15 Materi Pelajaran Pertumbuhan Makhluk Hidup

1. Pertumbuhan, dan Perubahan Makhluk Hidup

Manusia dilahirkan sebagai bayi. Kemudian bayi tumbuh menjadi anak-anak, remaja, dan akhirnya dewasa. Setelah dewasa akan mencapai ukuran tertentu, pertumbuhan manusia akan berhenti. Selanjutnya manusia beranjak menjadi tua.



Gambar 2.1 Manusia Mengalami Pertumbuhan Sejak Bayi Hingga Dewasa
 Sumber: <https://www.kompas.com/skola/read/2020/09/10/143000269/pertumbuhan-dan-perkembangan-manusia?page=all>

Bayi yang dilahirkan, mula-mula berukuran sekitar 50 cm dan berat sekitar 3 kg. selanjutnya dia akan bertambah tinggi dan berat, kira-kira dengan 160 cm dan berat sekitar 50 kg. pada usia 7 tahun anak bisa mencapai tinggi 120 cm dan berat 20 kg. Akhirnya, seorang dewasa dapat mencapai tinggi kira-kira 160 cm dan berat sekitar 50 kg. Dengan demikian dalam pertumbuhannya manusia akan mengalami perubahan-perubahan. Tubuh akan menjadi lebih tinggi, lebih

berat, dan lebih besa. Pertumbuhan manusia ditandai dengan penambahan tinggi, berat dan besar tubuh.

a. Faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan manusia

1. Makanan Bergizi Seimbang

Tujuan dan fungsi makanan bagi tubuh kita adalah menjaga agar badan kita tetap sehat, tumbuh dan berkembang dengan baik. Agar semua itu dapat dicapai, kita harus makan makanan yang bergizi secara teratur. Makanan yang bergizi bukan berarti makanan yang enak, mahal atau mengenyangkan saja. Makanan bergizi adalah makanan yang mengandung zat-zat gizi yang diperlukan oleh tubuh. Pertumbuhan dan perkembangan tubuh seseorang dapat dipengaruhi oleh makanannya. Bila makanan yang konsumsi cukup mengandung zat-zat, anak akan tumbuh sehat dan kuat.

Bila makanan yang dikonsumsi tidak mengandung zat-zat yang cukup, pertumbuhan tubuh anak menjadi lambat. Selain itu, anak akan mudah terserang penyakit. Makanan para ahli gizi, menu makanan bergizi seimbang terdapat dalam 4 macam makanan, yaitu:

1. Makanan pokok (misalnya nasi, roti, jagung, singkong dan sagu)
2. Lauk-pauk (misalnya daging, ikan, ayam, telur, tempe, dan tahu)
3. Sayur-sayur (misalnya bayam, kangkung, kacang panjang, wortel, tauge)
4. Buah-buahan (misalnya papaya, mangga, jeruk, pisang dan apel).



Gambar 2.2 Menu makanan 4 sehat 5 sempurna

Sumber: <https://stikessurabaya.ac.id/2019/04/08/sudah-bukan-jamannya-lagi-gunakan-4-sehat-5-sempurna-melainkan-gunakan-pedoman-gizi-seimbang/>

Lauk pauk banyak mengandung protein dan lemak. Protein berguna untuk membangun tubuh. Jadi, agar tubuh kita tumbuh menjadi besar dan tinggi setiap hari kita harus makan salah satu lauk pauk tersebut, misalnya telur. Sayur-sayuran dan buah-buahan banyak mengandung vitamin dan mineral. Vitamin dan mineral ini menjaga tubuh kita agar tetap sehat dan mencegah timbul penyakit. Dengan demikian, agar tubuh kita tumbuh sehat dan kuat setiap hari, kita harus makan keempat jenis makanan di atas.

Didalam makanan kita sehari-hari banyak terdapat zat gizi yang terkandung selain dari itu, ada juga terkandung zat-zat yang tidak mengandung gizi.

1. Bahan pengawet makanan

Tujuan menambahkan bahan pengawet pada makanan adalah agar makanan tahan lama dan tidak lekas membusuk atau basi. Contoh bahan pengawet makanan buatan adalah asam sorbat, natrium nitrit, asam benzoat, dan asam propinat. Makanan yang sering menggunakan bahan pengawet buatan antara lain makanan kemasan seperti selai, indomie, saus, kecap, dan ikan kemasan.

2. Bahan penyedap makanan

Bahan penyedap makanan ada yang alami dan ada yang buatan. Bahan penyedap alami sebagian besar berasal dari tumbuhan, misalnya pala, meica, lada, bawang putih, jahe, kunyit. Contoh bahan penyedap makanan buatan ialah vanilla, msg, sakarin dan esens.

3. Bahan pewarna makanan

Bahan pewarna makanan bertujuan untuk membuat warna makanan lebih menarik untuk dikonsumsi. Contoh bahan pewarna alami antara lain, daun suji, kunyit, dan anggur.



Gambar 2.3 Makanan yang Menggunakan Bahan Pengawet

Sumber: <https://lampung.antaranews.com/berita/293248/masyarakat-dianjurkan-pilih-kemasan-sehat-hindari-keracunan>

b. Manfaat makanan sehat pada pertumbuhan dan perkembangan anak

makanan sehat atau makanan 4 sehat 5 sempurna yang memiliki kandungan baik untuk tubuh ternyata memiliki banyak manfaat. Berikut ini manfaat dari makanan 4 sehat 5 sempurna.

1. Menjaga Berat Badan agar Tetap Ideal Konsumsi makanan yang sehat bisa menjadi salah satu upaya agar bisa mendapatkan berat badan yang ideal. Makanan 4 sehat 5 sempurna yang memiliki kandungan serat yang tinggi bisa membantu melancarkan pencernaan sehingga berat badan tetap terjaga. Selain itu, kandungan gizinya yang lengkap bisa membantu tubuh tetap sehat dan proposional.
2. Membantu Pertumbuhan Pada anak-anak, makan yang sehat sangat dibutuhkan untuk proses perkembangan dan pertumbuhan. Makanan dengan gizi yang seimbang bisa membantu tubuh dalam membentuk tulang dan gigi. Nutrisi lainnya seperti vitamin, mineral, protein, karbohidrat, dan lemak akan membantu anak tetap aktif.
3. Membantu Pertumbuhan Otak Makanan yang sehat dan bergizi lengkap juga bisa membantu pertumbuhan otak, terutama pada anak-anak. Ada beberapa jenis sayuran yang baik untuk perkembangan ini. Selain itu, protein yang terkandung pada ikan juga dipercaya membantu pertumbuhan otak. Maka dari itu, makanan 4 sehat 5 sempurna baik untuk diberikan kepada anak-anak.
4. Mencegah Gizi Buruk Salah satu masalah kesehatan yang cukup berisiko yaitu kekurangan gizi. Hal ini bisa diminimalisasi dengan konsumsi makanan yang bergizi seimbang dan nutrisi yang cukup. Demikian penjelasan mengenai

makanan sehat dan lima sempurna. Untuk mendapatkan manfaat dari makanan tersebut, Anda juga harus mengimbangi dengan gaya hidup sehat lainnya seperti pola istirahat yang terjaga serta menjaga kebersihan diri dan lingkungan.

- c. Dampak pola makan yang tidak bergizi pada pertumbuhan dan perkembangan anak

Pola makan yang tidak sehat atau kekurangan nutrisi dapat menyebabkan gangguan pada masa pertumbuhan, baik itu jangka pendek maupun jangka panjang, seperti obesitas, gangguan mental dan emosional, juga yang lainnya

1. Gangguan Penyerapan Gizi

Kebiasaan makan tidak teratur dapat menyebabkan gangguan penyerapan gizi pada tubuh. Hal ini disebabkan oleh sistem yang membutuhkan gizi dan berbagai macam vitamin yang diperlukan tubuh untuk melakukan proses metabolisme yang dapat menghambat aktivitas. Selain itu, jika mengalami kekurangan zat tersebut dapat berakibat pada tubuh yang mengambil vitamin dan gizi dari bagian tubuh yang lain. Padahal vitamin dan gizi tersebut sudah memiliki peranannya masing-masing.

2. Gangguan Mental Dan Emosional

Anak-anak yang memiliki pola makan tidak sehat (kurang nutrisi) lebih mudah mengalami berbagai gangguan psikologis, seperti gangguan cemas atau gangguan kemampuan belajar, yang membuat mereka lebih sering membutuhkan konseling. Nutrisi yang buruk juga dapat berdampak negatif pada kemampuan anak untuk berkembang dan beradaptasi secara normal. Sebuah penelitian di tahun 2008 menemukan adanya hubungan antara defisiensi (kekurangan) zat besi dengan gangguan hiperaktif pada anak-anak. Defisiensi iodium juga berhubungan dengan beberapa gangguan perkembangan. Beberapa kebiasaan makan pada anak-anak seperti makan tidak teratur atau terlalu banyak mengkonsumsi makanan manis berhubungan dengan terjadinya depresi.

3. Obesitas

Nutrisi yang buruk merupakan salah satu penyebab utama terjadinya obesitas pada anak-anak, yang dapat membahayakan kesehatan anak anda. Obesitas dapat terjadi akibat mengkonsumsi terlalu banyak kalori dari berbagai jenis makanan tinggi lemak, gula, dan natrium; tetapi rendah nutrisi. Hal ini terutama terjadi pada anak-anak yang sering mengkonsumsi makanan siap saji. Obesitas pada anak dapat menyebabkan terjadinya diabetes, tekanan darah tinggi, kanker, dan berbagai gangguan kesehatan lainnya. Obesitas juga dapat menyebabkan anak memiliki kepercayaan diri yang rendah, gangguan makan, penurunan kualitas hidup, dan berbagai gangguan psikologis lainnya yang sulit diatasi.

4. Penyakit

Kurangnya nutrisi dan obesitas dapat menyebabkan berbagai penyakit kronik. Salah satunya adalah diabetes tipe 2, yang sebenarnya dapat dicegah dengan perubahan gaya hidup. Diabetes tipe 2 yang tidak ditangani dapat menyebabkan terjadinya penyakit jantung, stroke, amputasi anggota gerak, dan kebutaan.

2. Pertumbuhan hewan dan tumbuhan

a. Pertumbuhan hewan

Marilah kita amati pertumbuhan anak ayam. Mula-mula anak ayam kecil, pendek, dan ringan. Akan tetapi, dalam beberapa minggu saja, anak ayam itu bertambah besar, bertambah tinggi, dan bertambah berat. Lama kelamaan anak ayam menjadi dewasa dan berukuran sama dengan induknya. Untuk pertumbuhan, hewan memerlukan makanan yang cukup. Dengan makanan yang cukup dan teratur, hewan dapat tumbuh dan berkembang dengan baik.



Gambar 2.4 Pertumbuhan Ayam Dari Telur Hingga Ayam

Sumber: https://roboguru.ruangguru.com/question/perhatikan-gambar-berikut-andi-sedang-mengamati-pertumbuhan-ayam-seperti-gambar-di-atas_ISf1ton6kCx

b. Pertumbuhan Tumbuhan

Marilah kita amati pertumbuhan biji kecambah kacang. Pertama-tama kulit biji melunak, lalu robek. Kemudian, akar akan tampak mulai tumbuh. Setelah akar mencapai ukuran tertentu, mulai tumbuh batang dan pucuk daun. Selanjutnya, batang bertambah tinggi dan daunnya bertambah melebar. Biji yang kering akan menyerap air untuk melunak. Kemudian tumbuhan baru tumbuh dengan menggunakan cadangan makanan pada daging bijinya. Setelah memiliki akar dan daun, tumbuhan akan membuat makanannya sendiri. Tumbuhan juga mengambil zat-zat hara dari dalam tanah. Zat-zat hara dibutuhkan untuk menunjang pertumbuhan agar makin subur.



Gambar 2.5 Pertumbuhan Biji Kecambah

Sumber: https://meliarosalina.blogspot.com/2013/09/laporan_perkecambahan.htm?m=1

2.2 Kerangka Berfikir

Ada banyak persoalan yang dihadapi siswa dan guru dalam proses belajar dan mengajar. Salah satu yang dihadapi dunia pendidikan adalah masalah lemahnya pelaksanaan proses pembelajaran yang diterapkan pada guru di sekolah. Proses pembelajaran selama ini kurang mampu mengembangkan kemampuan berpikir siswa. Pelaksanaan proses pembelajaran yang berlangsung di kelas hanya diarahkan pada kemampuan siswa untuk menghafal informasi yang diperoleh untuk menghubungkan dengan situasi dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran IPA difokuskan mencari tahu dan berbuat sehingga membantu peserta didik mendapatkan pemahaman tentang yang terjadi di sekitarnya. Pendidikan IPA diarahkan untuk mencari tahu dan berbuat, sehingga dapat membantu peserta didik memperoleh pemahaman yang lebih. Upaya meningkatkan hasil belajar siswa terhadap mata pelajaran IPA, guru harus mampu memiliki model pembelajaran yang tepat sesuai dengan materi yang disampaikan dan menciptakan suasana belajar yang efektif, mengelola proses belajar mengajar yang kondusif dan menyenangkan sehingga dapat memotivasi siswa yang nantinya dapat meningkatkan hasil belajar serta memberikan pengalaman baru dan membentuk kompetensi peserta didik.

Model *student active learning* (SAL) juga dapat mendorong siswa untuk semakin aktif dalam mata pelajaran IPA, pelajaran yang menggunakan Model *student active learning* (SAL) dapat membantu siswa untuk belajar mandiri dengan cara bertukar pikiran serta menyuarakan pendapat diri sendiri. Berdasarkan hasil uraian di atas dengan menggunakan model kooperatif tipe *student active learning* (SAL). Pada mata pelajaran IPA di kelas V SD Negeri 046574 Sadaperarih dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

2.3 Hipotesis Tindakan

Berdasarkan teori dan kerangka berfikir maka hipotesis tindakan penelitian ini yaitu: “Menggunakan Model *cooperative* Tipe *student active learning* (SAL) dalam proses belajar mengajar dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata

pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dalam materi Perubahan Makhluk Hidup di kelas III SD Negeri 046574 Sadaperarih.

2.4 Definisi Operasional

Untuk menjelaskan masalah penelitian yang akan diteliti maka perlu di buat definisi operasional yaitu :

1. Belajar adalah suatu proses yang berlangsung dalam jangka waktu yang lama untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif dan psikomotorik.
2. Mengajar adalah proses kegiatan dimana guru mentransfer pengetahuan, pengalaman, dan kebudayaan kepada siswa.
3. Hasil belajar adalah nilai yang diperoleh siswa dari kegiatan belajar yang telah dilakukan, dengan menggunakan Model *Student Active Learning* (SAL) pada materi Perubahan Makhluk Hidup.
4. Pembelajaran adalah proses hubungan timbal balik yang berlangsung sesuai dengan tujuan pembelajaran.
5. Model pembelajaran adalah cara atau teknik penyajian sistematis yang digunakan oleh guru dalam mengorganisasikan pengalaman proses pembelajaran agar tercapai tujuan dari sebuah pembelajaran.
6. Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelas yang bertujuan untuk memperbaiki pembelajaran sehingga hasil belajar siswa meningkat.